

ANALISIS KETERBACAAN TEKS CERITA ANAK KELAS VI SD SEMESTER II MENGUNAKAN GRAFIK FRY

Salsabila Rhiva Insani¹, Intan Purnama Sari², Nadhiirah Cintia Apani³, Chandra⁴
^{1,2,3,4} PGSD FIP Universitas Negeri Padang

1salsabilarhivainsani@gmail.com, 2intanpurnamasarii2007@gmail.com,
3nadiraapani@gmail.com, 4chandra@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the readability level of narrative texts in Grade VI elementary school second-semester student books using the Fry Graph. A descriptive quantitative method was employed, analyzing the number of sentences and syllables per 100 words across several text samples. The results indicate that the readability levels range from Grade V to Grade VII levels. These findings suggest that while some texts align with the reading proficiency of Grade VI students. Others remain either too simple or too challenging. Consequently, adjustments are necessary to ensure all texts better suit the reading development of Grade VI students in the second semester.

Keywords: Readability, Fry Graph, Children's Stories, Elementary School.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat keterbacaan teks cerita dalam buku siswa kelas VI semester II menggunakan Grafik Fry. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menganalisis jumlah kalimat dan suku kata dalam setiap 100 kata pada beberapa sampel teks. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keterbacaan teks berkisar pada jenjang kelas V hingga VII. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian teks telah sesuai dengan kemampuan membaca siswa kelas VI semester II, sementara sebagian lainnya masih terlalu mudah atau terlalu sulit. Dengan demikian, diperlukan penyesuaian agar seluruh teks lebih sesuai dengan perkembangan kemampuan membaca siswa kelas VI semester II.

Kata Kunci: Keterbacaan, Grafik Fry, Teks Cerita Anak, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Buku teks merupakan salah satu sumber belajar utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Penyusunan Buku teks dilakukan selaras dengan kurikulum

dan tingkat kelas guna membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar serta kompetensi inti yang telah ditetapkan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016, buku teks wajib

memenuhi standar isi, bahasa, dan penyajian agar dapat diimplementasikan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu aspek krusial penyusunan buku teks adalah keterbacaan (*readability*). Keterbacaan merujuk pada tingkat kemudahan suatu teks untuk dipahami sesuai dengan kemampuan pembacanya. Teks yang memiliki tingkat kesulitan tinggi dapat menghambat pemahaman siswa, sementara teks yang terlalu sederhana kurang mampu mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis (Fry, 1977; Dubay, 2004). Oleh karena itu, kesesuaian tingkat keterbacaan memiliki peran signifikan dalam keberhasilan pembelajaran membaca di sekolah dasar.

Keterbacaan berkaitan erat dengan keseluruhan unsur yang terdapat dalam materi bacaan. Menurut Gilliland (1972), terdapat lima metode untuk menentukan tingkat keterbacaan teks, yaitu penilaian subjektif ahli, metode tanya jawab, formula keterbacaan, carta (grafik), dan tes cloze. Dalam penelitian ini, penentuan tingkat

keterbacaan difokuskan pada penggunaan formula keterbacaan.

Sejumlah penelitian terdahulu mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara tingkat keterbacaan teks dengan jenjang pendidikan siswa. Nurhidayah et al. (2021) menemukan ketidaksesuaian teks pada buku siswa kelas IV SD dengan kemampuan membaca peserta didik. Temuan serupa dilaporkan oleh Bafadhal et al. (2023) pada buku bahasa Indonesia SMP, serta Nurjamilah et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa sekitar separuh teks dalam buku ajar SMA belum berada dalam tingkat keterbacaan yang tepat. Selain itu, studi Taqdir (2022) pada buku teks bahasa Arab kelas VI juga menunjukkan variasi tingkat keterbacaan yang belum selaras dengan kemampuan siswa.

Rangkaian temuan tersebut menegaskan bahwa permasalahan keterbacaan buku teks masih terjadi di berbagai jenjang pendidikan, sehingga diperlukan evaluasi mendalam agar bahan ajar yang digunakan benar-benar sesuai dengan kompetensi peserta didik. Salah satu metode objektif yang digunakan untuk mengukur hal ini

adalah Grafik Fry. Metode ini mengukur keterbacaan berdasarkan rata-rata jumlah kalimat dan suku kata dalam sampel 100 kata. Grafik Fry dinilai praktis dan akurat dalam menentukan kesesuaian teks dengan tingkat kelas pembaca (Fry, 1977; Zaman et al., 2022).

Saat ini, kajian mengenai teks cerita anak pada buku siswa kelas VI SD semester II masih relatif terbatas. Padahal, teks cerita berperan penting dalam meningkatkan minat baca, literasi, serta kemampuan pemahaman siswa. Ketidaksesuaian tingkat keterbacaan pada teks tersebut berisiko menurunkan efektivitas pembelajaran. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini memfokuskan pada analisis tingkat keterbacaan teks cerita anak dalam buku siswa kelas VI SD semester II menggunakan Grafik Fry memverifikasi kesesuaian teks dengan kemampuan membaca siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis Grafik Fry. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk mengkaji tingkat

keterbacaan teks secara objektif melalui data numerik yang dianalisis menggunakan prosedur statistik sederhana (Sugiyono, 2019). Sumber data penelitian berupa teks cerita anak yang terdapat dalam buku siswa kelas VI Sekolah Dasar semester II. Sampel penelitian terdiri atas tiga teks cerita anak yang dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan variasi tema dan panjang teks. Instrumen penelitian yang digunakan adalah formula Grafik Fry yang telah diadaptasi untuk teks berbahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis menggunakan Grafik Fry, yaitu dengan mengukur jumlah kalimat dan jumlah suku kata dalam setiap 100 kata dari masing-masing teks untuk memperoleh nilai rata-rata kedua variabel tersebut. Data yang diperoleh berupa angka statistik yang selanjutnya dipetakan pada Grafik Fry dengan menempatkan jumlah kalimat pada sumbu vertikal dan jumlah suku kata pada sumbu horizontal sehingga diperoleh tingkat kelas keterbacaan teks. Titik pertemuan kedua variabel tersebut menunjukkan tingkat keterbacaan teks. Analisis data dilakukan dengan membandingkan tingkat keterbacaan

yang diperoleh dengan jenjang kelas sasaran, yaitu kelas VI SD semester II. Hasil analisis ini digunakan untuk menentukan kesesuaian teks cerita anak dalam buku siswa dengan kemampuan membaca peserta didik. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang jelas mengenai tingkat keterbacaan teks cerita anak serta kesesuaiannya dengan kemampuan siswa sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

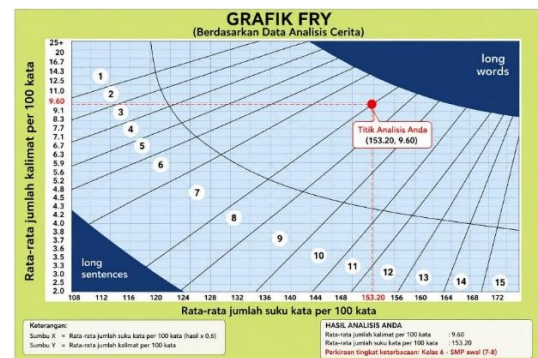
Hasil penelitian ini menyajikan data tingkat keterbacaan tiga teks cerita anak dalam buku siswa kelas VI Sekolah Dasar semester II yang dianalisis menggunakan Grafik Fry. Penyajian hasil dilakukan berdasarkan perhitungan jumlah kalimat dan jumlah suku kata dalam setiap 100 kata, kemudian ditentukan rata-ratanya untuk memperoleh tingkat keterbacaan masing-masing teks.

Berdasarkan hasil analisis teks “Liburan Perpisahan Kelas”, diperoleh data jumlah kalimat dan jumlah suku kata pada setiap 100 kata yang kemudian dihitung nilai

rata-ratanya. Rata-rata jumlah kalimat adalah 9,6, sedangkan rata-rata jumlah suku kata adalah 153,2. Nilai tersebut digunakan untuk menentukan tingkat keterbacaan teks melalui Grafik Fry.

Tabel 1, Hasil Perhitungan Teks “Liburan Perpisahan Kelas”

Hasil Perhitungan		
Nomor	Indikator	Nilai
1	Rata-rata jumlah kalimat	9,6
2	Rata-rata jumlah suku kata	153,2



Gambar 1 Grafik Fry Teks “Liburan Perpisahan Kelas”

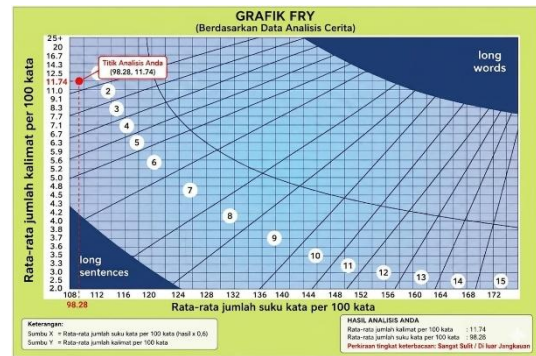
Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Grafik Fry, teks Liburan Perpisahan Kelas memiliki rata-rata jumlah kalimat sebesar 9,6 dan rata-rata jumlah suku kata sebesar 153,2. Hasil pemetaan pada Grafik Fry menunjukkan teks tersebut berada pada tingkat keterbacaan kelas VI. Data tersebut menunjukkan bahwa teks Liburan

Perpisahan Kelas berada pada jenjang yang sesuai dengan tingkat kelas sasaran penelitian. Posisi tingkat hasil perhitungan pada Grafik Fry berada dalam area kelas VI sehingga teks dapat dikategorikan memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai bagi siswa kelas VI SD semester II.

Hasil analisis Teks “Uang Elektronik dan Otomatisasi” menunjukkan bahwa jumlah kalimat dan suku kata yang dihitung dari teks menghasilkan nilai rata-rata tertentu. Rata-rata jumlah kalimat diperoleh sebesar 11,74, sedangkan rata-rata jumlah suku kata sebesar 98,28. Data ini kemudian digunakan untuk menentukan tingkat keterbacaan teks.

Tabel 2, Hasil Perhitungan Teks “Uang Elektronik dan Otomatisasi”

Hasil Perhitungan		
Nomor	Indikator	Nilai
1	Rata-rata jumlah kalimat	11,74
2	Rata-rata jumlah suku kata	98,28



Gambar 2 Grafik Fry Teks “Uang Elektronik dan Otomatisasi”

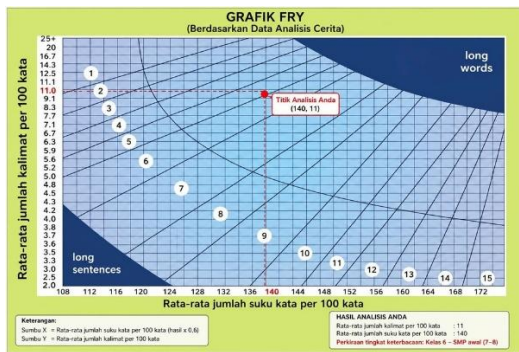
Berdasarkan hasil perhitungan, teks Uang Elektronik dan Otomatisasi memiliki rata-rata jumlah kalimat sebesar 11,74 dan rata-rata jumlah suku kata sebesar 98,28. Hasil pemetaan pada Grafik Fry menunjukkan bahwa teks tersebut berada pada tingkat keterbacaan kelas V. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat keterbacaan teks berada pada satu tingkat di bawah jenjang kelas sasaran penelitian. Posisi titik pada Grafik Fry menunjukkan teks memiliki karakteristik kebahasaan yang lebih mudah dibandingkan teks yang sesuai dengan kelas VI.

Berdasarkan hasil perhitungan teks “Teman Baru Frida” diperoleh rata-rata jumlah kalimat sebesar 11, sedangkan rata-rata jumlah suku kata sebesar 140,4. Nilai tersebut

menjadi dasar dalam menentukan tingkat keterbacaan teks Grafik Fry.

Tabel 3, Hasil Perhitungan Teks “Teman Baru Frida”

Hasil Perhitungan		
Nomor	Indikator	Nilai
1	Rata-rata jumlah kalimat	11
2	Rata-rata jumlah suku kata	140,4



Gambar 3 Grafik Fry Teks “Teman Baru Frida”

Hasil analisis menunjukkan bahwa teks Teman Baru Frida memiliki rata-rata jumlah kalimat sebesar 11 dan rata-rata jumlah suku kata sebesar 140,4. Berdasarkan pemetaan pada Grafik Fry, teks ini berada pada rentang tingkat keterbacaan kelas VI hingga VII. Data tersebut menunjukkan bahwa teks memiliki tingkat keterbacaan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan beberapa teks lainnya dalam buku siswa. Posisi titik hasil perhitungan berada

pada area peralihan antara kelas VI dan VII sehingga tingkat keterbacaannya berada pada rentang kedua jenjang tersebut.

Untuk memperoleh gambaran umum tingkat keterbacaan teks cerita anak dalam buku siswa kelas VI SD semester II, dilakukan perbandingan terhadap hasil analisis ketiga teks yang diteliti. Ringkasan hasil analisis disajikan disajikan pada table 4.

Perbandingan Tingkat Keterbacaan Ketiga Teks			
Judul Teks	Pretest Rata-rata kalimat	Rata-rata suku kata	Tingkat keterbacaan
Liburan Perpindahan Kelas	9,6	153,2	Kelas VI
Uang Elektronik dan Otomatisasi	11,74	98,28	Kelas V
Teman Baru Frida	11	140,4	Kelas VI-VII

Berdasarkan hasil analisis, teks Liburan Perpindahan Kelas berada pada tingkat keterbacaan kelas VI, teks Uang Elektronik dan Otomatisasi berada pada tingkat keterbacaan kelas V, sedangkan teks Teman Baru Frida berada pada rentang kelas VI hingga VII. Hasil tersebut menunjukkan adanya

variasi tingkat keterbacaan pada teks cerita anak yang terdapat dalam buku siswa kelas VI SD semester II.

Variasi tersebut terlihat pada perbedaan jumlah kalimat dan jumlah suku kata yang memengaruhi posisi masing-masing teks pada Grafik Fry. Dari ketiga teks yang dianalisis, satu teks berada di bawah jenjang kelas sasaran, satu teks sesuai dengan jenjang kelas sasaran, dan satu teks berada sedikit di atas jenjang kelas sasaran. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan dalam buku siswa belum sepenuhnya seragam meskipun diperuntukkan bagi kelompok pembaca yang sama.

Pembahasan

Analisis Keterbacaan dalam Perspektif Literasi Membaca

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, keterbacaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa mengenali kata dan memahami kalimat, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan mereka mengolah informasi secara kritis. Tingkat keterbacaan yang sesuai memungkinkan siswa memusatkan perhatian pada isi bacaan tanpa

terbebani oleh kesulitan bahasa yang berlebihan. Sebaliknya, teks yang terlalu sulit dapat menghambat proses susunan makna sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Menurut penelitian Putri dan Hidayat (2023), kesesuaian tingkat keterbacaan memiliki hubungan positif dengan kemampuan pemahaman membaca siswa sekolah dasar. Siswa cenderung lebih mudah menemukan informasi penting, membuat inferensi, serta menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman mereka apabila teks yang dibaca sesuai dengan tingkat perkembangannya kognitifnya. Dengan demikian, keterbacaan menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan kemampuan literasi membaca.

Pada penelitian ini, sebagian besar teks berada dalam rentang yang masih dapat diterima untuk siswa kelas VI SD. Namun, adanya variasi tingkat keterbacaan menunjukkan perlunya perhatian lebih lanjut dalam pemilihan dan penyusunan teks. Upaya tersebut penting mengingat literasi membaca merupakan fondasi bagi keberhasilan

siswa dalam memahami berbagai mata pelajaran lainnya.

Kesesuaian Tingkat Keterbacaan dengan Jenjang Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan tiga teks cerita anak dalam buku siswa kelas VI SD semester II berada pada rentang kelas V hingga kelas VII. Teks Liburan Perpisahan Kelas memiliki rata rata 9,6 kalimat dan 153,2 suku kata yang berada pada kategori sesuai untuk kelas VI SD semester II. Sementara itu, teks Uang Elektronik dan Otomatisasi dengan rata rata 11,74 kalimat dan 98,28 suku kata cenderung berada pada tingkat yang lebih rendah, yaitu kelas V. Adapun teks Teman Baru Frida dengan rata- rata 11 kalimat dan 140,4 suku kata berada pada rentang kelas VI hingga VII. Temuan ini mengindikasikan bahwa buku teks belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan prinsip kesesuaian keterbacaan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa dalam satu buku ajar masih terdapat variasi tingkat kesulitan teks, sebagaimana juga ditemukan oleh Nurhidayah et al. (2021) dan

Bafatdhal et al. (2023) yang menyatakan bahwa buku teks sering kali mengandung heterogenitas tingkat keterbacaan yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran membaca. Secara teoritis, keterbacaan merupakan hubungan antara karakteristik teks dan kemampuan kognitif pembaca. Zaman et al. (2022) menegaskan bahwa kesesuaian tingkat keterbacaan dengan kemampuan siswa menjadi prasyarat penting dalam pencapaian literasi membaca. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa evaluasi keterbacaan tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi merupakan bagian esensial dalam penyusunan bahan ajar yang efektif.

Perbandingan Hasil Penelitian dengan Temuan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan teks cerita anak dalam buku siswa kelas VI SD semester II berada pada rentang kelas V hingga VII. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nurhidayah et al. (2021) yang menemukan bahwa

tidak semua teks dalam buku ajar sekolah dasar memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjang kelas sasaran. Variasi tingkat keterbacaan tersebut menunjukkan bahwa penyusunan bahan ajar masih menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tingkat kesulitan bahasa dengan kemampuan membaca peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Bafadhal et al. (2023) yang menyatakan bahwa perbedaan panjang kalimat dan kompleksitas kosakata menjadi faktor utama penyebab variasi tingkat keterbacaan dalam buku ajar. Pada penelitian ini terlihat bahwa teks “Uang Elektronik dan Otomatisasi” memiliki tingkat keterbacaan yang lebih rendah dibandingkan dua teks lainnya karena menggunakan kosakata yang lebih sederhana dan struktur kalimat yang relatif pendek. Sebaliknya, teks “Teman Baru Frida” menunjukkan tingkat keterbacaan yang lebih tinggi karena mengandung kosakata yang lebih beragam serta kalimat yang lebih kompleks.

Temuan ini juga sesuai dengan penelitian Nurjamilah et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa variasi keterbacaan dalam satu buku ajar dapat menyebabkan perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Oleh karena itu, kesesuaian tingkat keterbacaan perlu menjadi salah satu indikator penting dalam proses evaluasi dan pengembangan buku teks sekolah dasar agar materi yang disajikan mampu mendukung perkembangan literasi peserta didik secara optimal.

Pengaruh Struktur Kalimat dan Kompleksitas Kosakata terhadap Keterbacaan

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah kalimat, tetapi juga oleh kompleksitas kosakata yang digunakan. Pada teks Liburan Perpindahan Kelas, meskipun jumlah suku kata relatif tinggi, keseimbangan panjang kalimat dan variasi kosakata membuat teks tetap berada pada kategori sesuai untuk kelas VI SD semester II. Hal ini menunjukkan bahwa keterbacaan tidak hanya ditentukan oleh satu indikator

tunggal, melainkan oleh interaksi antarunsur kebahasaan. Sebaliknya, teks Uang Elektronik dan Otomatisasi menunjukkan jumlah suku kata yang lebih rendah sehingga mengindikasikan penggunaan kosakata yang lebih sederhana. Walaupun jumlah kalimat lebih banyak, teks ini tetap berada pada kategori mudah dipahami. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kompleksitas kosakata memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap tingkat kesulitan bacaan dibandingkan panjang kalimat semata. Sementara itu, teks Teman Baru Frida menunjukkan kecenderungan peningkatan kompleksitas baik dari sisi kosakata maupun struktur kalimat, sehingga berada pada tingkat keterbacaan yang lebih tinggi. Prasetyo dan Iestari (2019) menyatakan bahwa kompleksitas leksikal berkorelasi positif dengan peningkatan beban kognitif pembaca. Rahmawati (2020) juga menegaskan bahwa semakin kompleks kosakata yang digunakan, semakin tinggi pula tuntutan pemrosesan informasi dalam memahami teks. Wulandari (2021) menambahkan bahwa struktur

kalimat yang panjang dan tidak efisien dapat memperlambat proses pemahaman karena meningkatkan beban memori kerja siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa keterbacaan merupakan hasil interaksi antara struktur sintaksis dan kompleksitas leksikal, bukan hanya salah satu faktor tunggal.

Implikasi terhadap Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap praktik pembelajaran di sekolah dasar. Variasi tingkat keterbacaan dalam satu buku teks menunjukkan perlunya peran aktif guru dalam melakukan adaptasi bahan ajar sesuai dengan kemampuan membaca siswa. Guru tidak dapat hanya bergantung pada buku teks, tetapi perlu melakukan seleksi dan modifikasi teks agar sesuai dengan tingkat perkembangan literasi peserta didik. Teks yang lebih mudah, seperti Uang Elektronik dan Otomatisasi, dapat digunakan sebagai penguatan bagi siswa dengan kemampuan membaca rendah. Namun, dominasi teks yang terlalu sederhana berpotensi

menghambat perkembangan kemampuan literasi tingkat lanjut. Sebaliknya, teks dengan tingkat kesulitan lebih tinggi seperti Teman Baru Frida dapat digunakan sebagai tantangan kognitif, tetapi perlu pendampingan agar tidak menimbulkan beban pemahaman yang berlebihan. Nurjamilah et al. (2024) menegaskan bahwa ketidaksesuaian tingkat keterbacaan dapat berdampak pada rendahnya pemahaman bacaan dan menurunkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pedagogis seperti scaffolding, elaborasi makna, dan pemodelan membaca menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan keterbacaan tersebut. Selain itu, Sari (2022) menekankan bahwa bahan ajar yang baik harus mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif siswa, bukan hanya aspek kebahasaan teks. Dalam konteks ini, penggunaan Grafik Fry terbukti relevan sebagai instrumen awal dalam mengukur keterbacaan secara kuantitatif. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis Grafik Fry perlu dilengkapi dengan

analisis kualitatif, terutama terkait konteks, makna, dan kompleksitas semantik teks. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori keterbacaan yang ada, tetapi juga memberikan catatan penting bahwa pendekatan kuantitatif seperti Grafik Fry belum cukup untuk menggambarkan keterbacaan secara komprehensif. Diperlukan pendekatan integratif yang menggabungkan aspek kuantitatif dan kualitatif agar penilaian keterbacaan lebih akurat dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

D. Kesimpulan

Analisis keterbacaan menggunakan Grafik Fry menunjukkan bahwa teks cerita anak dalam buku siswa kelas VI SD semester II memiliki tingkat keterbacaan yang bervariasi pada rentang kelas V hingga VII. Variasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian teks terhadap kemampuan membaca siswa kelas VI belum sepenuhnya konsisten. Teks Liburan Perpisahan Kelas berada pada tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjang kelas sasaran, sedangkan teks Uang Elektronik dan

Otomatisasi memiliki tingkat keterbacaan yang lebih rendah dan teks Teman Baru Frida memiliki tingkat keterbacaan yang cenderung lebih tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterbacaan teks dipengaruhi oleh kombinasi struktur kalimat dan kompleksitas kosakata yang digunakan dalam teks. Dengan demikian, penggunaan Grafik Fry mampu mengidentifikasi tingkat kesesuaian bahan bacaan dengan kemampuan membaca peserta didik sekaligus menunjukkan bahwa masih diperlukan perhatian terhadap konsistensi tingkat keterbacaan dalam penyusunan buku ajar sekolah dasar.

Berdasarkan temuan tersebut, guru perlu mempertimbangkan tingkat keterbacaan teks dalam memilih dan memanfaatkan bahan ajar agar sesuai dengan kemampuan membaca siswa. Penyusun buku ajar disarankan untuk melakukan evaluasi keterbacaan secara sistematis sehingga tingkat kesulitan teks yang disajikan lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik pada jenjang kelas sasaran. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan kajian keterbacaan dengan memadukan analisis

kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas teks pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadhal, M., Rahman, A., & Putri, S. (2023). Analisis keterbacaan teks pada buku bahasa Indonesia SMP menggunakan Grafik Fry. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 145–156.
- Dubay, W. H. (2004). *The principles of readability*. Impact Information.
- Fry, E. (1977). Fry's readability graph: Clarifications, validity, and extension to level 17. *Journal of Reading*, 21(3), 242–252.
- Gilliland, J. (1972). *Readability*. University of London Press.
- Imam, M. C., Laksono, K., & Suhartono. (2018). Keterbacaan teks dalam buku siswa kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 4(1).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2016 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan*. Kemendikbud.
- Nurhidayah, R., Sari, D., & Pratama, A. (2021). Analisis tingkat keterbacaan buku siswa kelas IV sekolah dasar menggunakan Grafik Fry. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 55–67.

- Nurjamilah, S., Fitriani, N., & Hidayat, M. (2024). Keterbacaan teks dalam buku ajar SMA: Kajian menggunakan formula Fry. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(1), 78–91.
- Prasetyo, A., & Lestari, D. (2019). Kompleksitas leksikal dan pengaruhnya terhadap pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 5(2), 88–97.
- Putri, N., & Hidayat, A. (2023). Hubungan keterbacaan teks dengan kemampuan pemahaman membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 7(2), 112–123.
- Rahmawati, E. (2020). Hubungan kompleksitas kosakata dengan tingkat pemahaman teks pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 33–45.
- Sari, M. (2022). Pengembangan bahan ajar berbasis keterbacaan untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 101–112.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taqdir, M. (2022). Analisis keterbacaan buku teks bahasa Arab kelas VI menggunakan Grafik Fry. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 120–132.
- Wulandari, R. (2021). Struktur kalimat dan beban kognitif dalam pemahaman bacaan siswa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 10(1), 40–52.
- Zaman, F., Hidayat, T., & Kurniawan, A. (2022). Validitas penggunaan Grafik Fry dalam analisis keterbacaan teks pembelajaran. *Jurnal Kajian Bahasa dan Pendidikan*, 11(3), 201–214.